

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Tindakan Bullying Dan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah

Oleh: Halimatussakdiah, M.Pd

Halimatussakdiahspd627@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan suatu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain. Setiap siswa berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bullying dan Kekerasan yang terjadi terhadap anak dapat terjadi di Lingkungan tempat tinggal, Sekolah maupun di Lingkungan keluarga sendiri. Kekerasan dapat memunculkan masalah fisik maupun psikologis pada anak dikemudian hari. Secara fisik mungkin bisa dilihat dari sekujur tubuhnya ada kekerasan. Secara psikis, anak yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami masalah kejiwaan seperti gangguan stress pasca trauma, depresi, kecemasan, dan psikotik. Bullying dan kekerasan di sekolah merupakan salah satu perilaku destruktif dan moral yang harus di selesaikan dan dibimbing oleh guru Bimbingan dan Konseling. Karena hal ini dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru Bimbingan dan konseling atau seorang konselor sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran penting guru Bimbingan dan Konseling terhadap tindakan Bullying dan kekerasan yang kerap kali terjadi di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, Bullying, kekerasan

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003: Pasal 3). Untuk bisa mewujudkan itu, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Apalagi sekolah sebagai wadah yang menampung beragam peserta didik dari berbagai latar belakang berbeda, hal ini memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu kegiatan belajarnya. Masalah yang sering diberitakan di media masa seperti tauran antar pelajar, guru memukul peserta didik, senior menindas junior, pelecehan seksual, senior menghukum junior dengan push up dan masih banyak lagi yang lainnya. Semuanya itu termasuk dalam kategori tindakan bullying. Bullying merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008)

Istilah bullying menggambarkan berbagai perilaku yang dapat berdampak pada kepemilikan seseorang, fisik, perasaan, hubungan, reputasi dan status sosial. Korban bullying biasanya tidak memiliki daya atau kekuatan untuk membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental, hal ini akan memicu terjadinya stres karena rasa takut yang luar biasa.

KAJIAN TEORI

Bullying adalah suatu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan/kekuasaan oleh seseorang/kelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan menimbulkan kerugian dan dilakukan secara terus menerus. Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan dan perilaku agresif siswa di sekolah. Jenis perilaku bullying yang sering terjadi adalah menyakiti secara verbal, menyakiti secara fisik, dan menyakiti secara mental dengan faktor keluarga. Faktor teman sebaya juga merupakan faktor yang lebih sering terjadi sebagai penyebab perilaku bullying siswa. Bullying di sekolah merupakan salah satu perilaku destruktif dan moral yang harus diselesaikan oleh guru Bimbingan Konseling.

Bullying ini bisa terjadi dikarenakan berbagai hal, salah satunya bisa dikarenakan tradisi, balas dendam karena dia dulu pernah menjadi korban bullying, atau perilaku itu ia contoh dari lingkungan sekitarnya, bahkan pengaruh televisi yang menampilkan adegan kekerasan secara bebas. Tindakan bullying bisa dilakukan secara psikologis misalnya menakut-nakuti, melecehkan, dan lain-lain. Bullying secara fisik bisa melalui tendangan, pukulan dan lainnya yang memiliki dampak kerugian fisik. Bullying secara verbal seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, dan lain-lain. Bullying selalu berdampak negatif maka bullying harus diatasi baik dengan preventif, kuratif maupun preservatif.

Karakteristik Perilaku Bullying

Ada empat unsur yang terdapat dalam bullying dan selalu melibatkan tiga unsur yaitu (1) ketidakseimbangan kekuatan, (2) niat untuk menciderai, (3) ancaman agresi lebih lanjut, (4) teror (Colorosa, 2007). Bullying bisa saja dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat karena bullying bukan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan seimbang. Perilaku bullying biasanya menyebabkan timbulnya kepedihan emosional, luka fisik, dan bisa kedua-duanya (kepedihan emosional dan luka fisik). Pelaku akan merasa senang ketika melihat korban menderita. Bullying tidak terjadi hanya sekali, pelaku dan korban mengetahui bahwa tindakan bullying itu bisa terjadi berulang-ulang, tanpa henti dan semakin meningkat, jika semua hal itu terjadi maka akan muncul teror. Ketika teror yang dilancarkan oleh pelaku bullying tepat mengenai korbannya maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuannya, sekali teror tercipta, pelaku bullying dapat bertindak tanpa merasa takut adanya pembalasan dari korbannya

Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki definisi yang beragam. Istilah kekerasan secara umum digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Adapun beberapa definisi kekerasan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain : Soerdjono Soekanto mendefinisikan kekerasan sebagai istilah yang dipergunakan bagi terjadinya cedera mental atau fisik. Kekerasan diartikan sebagai sebuah ancaman, usaha atau penggunaan fisik yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan luka baik secara fisik maupun non fisik terhadap orang lain.

Selanjutnya kekerasan yang khusus dilakukan terhadap anak, didefinisikan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika, adalah setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orang tua atau pengasuh lainnya yang dapat membahayakan, atau berpotensi bahaya atau memberikan ancaman yang berbahaya kepada anak.

Menurut WHO kekerasan pada anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.

Sedangkan yang dimaksud anak disini menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menurut Pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 angka 5 menyebutkan pengertian anak adalah “manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang di dalam kandungan demi kepentingannya”. Dalam hal ini anak juga mempunyai hak asasi yang melekat pada dirinya yang harus dilindungi dan juga dihormati. Jenis jenis Kekerasan Pada Anak:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik di sekolah sering digunakan sebagai alasan untuk mendisiplinkan anak di sekolah misal yang sering terjadi anak disuruh push-up puluhan kali, memutar lapangan, atau dijemur di lapangan apabila siswa terlambat datang ke sekolah atau tindakan perplonconan oleh senior terhadap junior. Selain itu kekerasan fisik lain yang sering terjadi di sekolah adalah perkelahian antar siswa, guru yang melakukan tindak kekerasan di dalam kelas seperti memukul dengan penggaris, menampar dan sebagainya.

2. Kekerasan Psikis

Biasanya berupa hukuman yang mempermalukan siswa misal membentak anak, berkata kasar, memperolok anak yang dilakukan di depan kelas. Selain itu kekerasan psikis dapat juga didapat

dari sesama anak di sekolah misal mengejek dengan kekurangan fisik misal gendut, pendek, hitam, keriting dan sebagainya atau bahkan ejekan yang berkenaan dengan pekerjaan orang tua. Kekerasan psikis di sekolah dapat juga diakibatkan kebijakan sekolah yang memberi tekanan terhadap siswa misal memberikan target prestasi terlalu tinggi, pemberian tugas berlebihan dan sebagainya.

3. Kekerasan Sosial

Kekerasan sosial terhadap anak di sekolah salah satunya yakni penelantaran anak. Penelantaran anak di sekolah dapat berupa pengabaian atau pengasingan anak karena suatu hal ataupun karena sebab yang tidak jelas misalnya saja karena seorang anak berbeda dibanding dengan teman lainnya maka anak tersebut akan diasingkan oleh teman-temannya atau bahkan gurunya di sekolah. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan fisik, kemampuan berpikir, materi, maupun perbedaan agama dari mayoritas anak-anak di sekolah tersebut.

4. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual di sekolah dapat berupa pelecehan seksual, perkosaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh guru, sesama siswa maupun anggota sekolah lainnya dalam lingkup sekolah

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan antara lain *nimmaturitas*/ketidakmatangan orangtua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orangtua, harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan dan perilaku anak, pengalaman negatif masa kecil dari orangtua, isolasi sosial, problem rumah tangga, serta problem obat-obat terlarang dan alkohol. Ada juga orangtua yang tidak menyukai peran sebagai orangtua sehingga terlibat pertentangan dengan pasangan dan tanpa menyadari bayi/anak menjadi sasaran amarah dan kebencian.

Di sekolah, atau satuan pendidikan, mendapatkan bimbingan konseling adalah salah satu hal yang sangat penting karena berkaitan dengan pengembangan diri dan pribadi seorang siswa. Biasanya, tugas untuk memberikan bimbingan konseling di sekolah ini dilakukan oleh guru BK (Bimbingan Konseling). Peran dan Fungsi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dapat kita ketahui dan pahami. Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan adalah suatu disiplin yang berfokus pada upaya membantu individu, terutama siswa,

dalam mengatasi tantangan dan mengoptimalkan potensi mereka di bidang akademik, sosial, emosional, dan karir.

Emosional yang tidak terkendali dalam diri siswa atau peserta didik kerap kali menjadi boomerang untuk diri mereka sendiri dan orang lain, yang mengakibatkan sering terjadinya bullying ataupun kekerasan secara fisik. Belakang ini marak sekali kita lihat dan dengarkan baik dari media masa atau media elektronik terkait kasus kekerasan yang terjadi dalam duni pendidikan. Dimana seharusnya sekolah adalah tempat yang nyaman untuk peserta didik atau siswa untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan baik. Peran Guru Bimbingan dan Konseling disini sangat dibutuhkan, bagaimana siswa mampu mengelola emosinya dengan baik, bagaimana siswa mampu menghargai dan saling menyayangi satu sama lain dalam lingkungan sekolah.

Bimbingan dan Konseling dalam konteks pendidikan bertujuan untuk memberikan pelayanan yang holistik dan terintegrasi guna meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Pentingnya Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan adalah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka, mengatasi masalah yang mungkin timbul, mempersiapkan diri untuk masa depan, dan mencapai kesejahteraan. Peran dan fungsi Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan sangat penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dan mengoptimalkan perkembangan mereka secara holistik.

Berikut adalah beberapa peran dan fungsi utama Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan:

1. Memberikan Bimbingan Akademik

Konselor membantu siswa dalam mengelola waktu belajar, merencanakan tujuan akademik, dan meningkatkan motivasi belajar. Mereka memberikan bimbingan dalam pemilihan mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan potensi siswa. Konselor juga membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif dan mengatasi kesulitan belajar.

2. Mendukung Kesejahteraan Emosional dan Sosial

Konselor membantu siswa dalam mengatasi masalah emosional, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Mereka juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, membangun

hubungan yang sehat dengan teman sebaya, dan meningkatkan kepercayaan diri. Konselor dapat mengadakan sesi konseling individu atau kelompok untuk membahas masalah emosional dan sosial siswa.

3. Konseling Karir

Konselor membantu siswa menjelajahi pilihan karir, mengidentifikasi minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi mereka. Mereka memberikan informasi tentang jalur karir, pelatihan atau pendidikan lanjutan yang diperlukan, serta membantu siswa merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir mereka. Konselor juga membantu siswa dalam menghadapi tantangan dalam memilih karir yang tepat.

4. Penyuluhan dan Pembinaan

Konselor melakukan penyuluhan untuk siswa, orang tua, dan guru tentang berbagai isu terkait pendidikan dan perkembangan siswa. Mereka memberikan informasi tentang strategi belajar yang efektif, pengembangan sosial dan emosional, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik. Konselor juga melakukan pembinaan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap positif siswa.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Guru

Konselor bekerja sama dengan orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Mereka memberikan saran dan dukungan kepada orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, membangun hubungan yang positif antara sekolah dan keluarga, serta berkolaborasi dengan guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam konteks pendidikan.

6. Membantu Siswa dalam Mengambil Keputusan

Konselor membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat, baik terkait dengan pendidikan, karir, maupun kehidupan pribadi mereka. Mereka memberikan informasi objektif, membantu siswa menganalisis pilihan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Konselor juga membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang baik.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mencegah Tindakan Bullying

Bullying sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban bullying menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku bullying perlu digali lebih dalam lagi apa yang latar belakangnya melakukan bullying sehingga guru BK/Konselor bisa mengambil tindakan yang tepat untuk penanggulangan permasalahan.

Untuk itu, guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying dan kekerasan seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009:45).

PEMBAHASAN

Menurut Gelles Richard J. (1982) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak (child abuse) terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor, yaitu:

- a. Pewarisan Kekerasan Antar Generasi (*intergenerational transmission of violence*). Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30% anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orangtua yang bertindak keras kepada anak anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orangtua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orang tua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya.
- b. Stres Sosial (*social stress*) Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga

besar dari rata-rata (*a larger than average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan.

- c. *Isolasi Sosial dan Keterlibatan Masyarakat* Bawah Orangtua dan pengganti orangtua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orangtua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat.
- d. *Struktur Keluarga* Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Selain itu, keluarga keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti : di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga keluarga yang suami istri sama sama bertanggungjawab atas keputusan keputusan tersebut.

Bantuan Konseling Bagi siswa yang Mengalami Perilaku bullying/kekerasan

- a. Periksa anak ke dokter/psikolog/psikiater untuk mengetahui tumbuh-kembangnya serta status gizinya.
- b. Penuhi kebutuhan siswa untuk menumbuhkan rasa percaya dan rasa aman.
- c. Ajak mereka bermain dan penuhi kebutuhan emosinya seperti diajak bicara atau dibelai, namun tetap mempertahankan sikap konsisten, tidak cepat marah dan tidak memberi penilaian negatif pada sikap siswa.

- d. Untuk kasus tertentu, perlu penanganan mendalam, misalnya siswa yang mengalami trauma fisik dan psikis. Berbagai terapi atau treatment yang dapat digunakan sesuai perilaku kekerasan yang di alami anak.
- e. Untuk kasus pengabaian siswa dan penyiksaan emosi, konseling yang diberikan antara lain memberikan perhatian dan kasih sayang yang ekstra, memperbaiki komunikasi orangtua-anak. Untuk kasus ini peran orang tua sangat penting. Konselor atau terapis hanya bersifat mengarahkan.
- f. Untuk kasus penyiksaan fisik dan pelecehan seksual, konseling yang diberikan perlu beberapa kali konseling atau treatment, tergantung tingkat keparahan yang dialami oleh korban. Bagi anak-anak teknik konseling yang dapat digunakan, dapat berupa terapi bermain, menggambar atau bercerita tergantung identifikasi kasus dan kebutuhan. Metode yang dapat digunakan dapat melalui konseling kelompok maupun individual.
- g. Tujuan dari teknik yang digunakan: membantu siswa mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya.

Sebenarnya langkah terpenting dalam penanganan bullying/kekerasan adalah mencengahnya sehingga kasus ini tidak terjadi dan terulang lagi pada korban maupun anak-anak lain yang belum menjadi korban kekerasan. Hal terpenting dalam pencengahan bullying dan kekerasan pada lingkungan sekolah adalah dengan membuka kebebasan yang seluas-luasnya pada siswa untuk bercerita. Konselor hendaknya dapat menjadi teman siswa untuk bercerita, menjadi teman berbagi yang nyaman bagi siswa untuk hal apa pun. Pada akhirnya siswa akan mempercayai konselor atas masalah yang mereka hadapi, dan meyakini konselor pasti melakukan aksi nyata dalam membantu masalahnya, bukan hanya kata. Dengan demikian siswa atau peserta didik akan selalu membawa masalah mereka kepada konselor kapan saja tanpa khawatir kritikan maupun hukum.

Hubungan antara konselor sekolah dengan siswa yang terbangun dengan baik dapat membuka pintu seluas-luasnya untuk pencengahan bullying dan kekerasan di sekolah. Seandainya ada upaya awal dari pelaku bullying/kekerasan akan dapat diketahui dan diantisipasi sendiri mungkin. Umumnya pelaku tidak serta merta langsung melakukan bullying/kekerasan pada teman sekolahnya.

Biasanya ada upaya awal misalnya membangun kepercayaan terlebih dahulu dengan teman, memberi hadiah, berperilaku baik, membangun hubungan baik dengan orangtua dan sebagainya baru kemudian membujuk korban untuk melakukan aktivitas kekerasan yang dikehendaki pelaku.

Konselor sekolah juga perlu memberikan layanan bimbingan pada seluruh siswa untuk asertif terhadap siapa pun yang bersikap tidak sopan atau tidak pantas. Dengan bahasa yang patut dan sopan, konselor sekolah dapat menyampaikan pada siswa tentang sentuhan-sentuhan yang wajar dan tidak wajar dari orang lain baik saudara, maupun orang dewasa, anak-anak, atau remaja lain.

KESIMPULAN

Bullying adalah suatu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan/kekuasaan oleh seseorang/kelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan menimbulkan kerugian dan dilakukan secara terus menerus. Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan dan perilaku agresif siswa di sekolah. Jenis perilaku bullying yang sering terjadi adalah menyakiti secara verbal, menyakiti secara fisik, dan menyakiti secara mental dengan faktor keluarga. Faktor teman sebaya juga merupakan faktor yang lebih sering terjadi sebagai penyebab perilaku bullying siswa. Bullying di sekolah merupakan salah satu perilaku destruktif dan moral yang harus diselesaikan oleh guru Bimbingan Konseling.

Bullying ini bisa terjadi dikarenakan berbagai hal, salah satunya bisa dikarenakan tradisi, balas dendam karena dia dulu pernah menjadi korban bullying, atau perilaku itu ia contoh dari lingkungan sekitarnya, bahkan pengaruh televisi yang menampilkan adegan kekerasan secara bebas. Tindakan bullying bisa dilakukan secara psikologis misalnya menakut-nakuti, melecehkan, dan lain-lain. Bullying secara fisik bisa melalui tendangan, pukulan dan lainnya yang memiliki dampak kerugian fisik. Bullying secara verbal seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, dan lain-lain. Bullying selalu berdampak negatif maka bullying harus diatasi baik dengan preventif, kuratif maupun preservatif.

Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki definisi yang beragam. Istilah kekerasan secara umum digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Adapun beberapa definisi kekerasan yang dikemukakan oleh para ahli

antara lain : Soerdjono Soekanto mendefinisikan kekerasan sebagai istilah yang dipergunakan bagi terjadinya cedera mental atau fisik. Kekerasan diartikan sebagai sebuah ancaman, usaha atau penggunaan fisik yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan luka baik secara fisik maupun non fisik terhadap orang lain.

Di sekolah, atau satuan pendidikan, mendapatkan bimbingan konseling adalah salah satu hal yang sangat penting karena berkaitan dengan pengembangan diri dan pribadi seorang siswa. Biasanya, tugas untuk memberikan bimbingan konseling di sekolah ini dilakukan oleh guru BK (Bimbingan Konseling). Peran dan Fungsi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dapat kita ketahui dan pahami. Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan adalah suatu disiplin yang berfokus pada upaya membantu individu, terutama siswa, dalam mengatasi tantangan dan mengoptimalkan potensi mereka di bidang akademik, sosial, emosional, dan karir.

Emosional yang tidak terkendali dalam diri siswa atau peserta didik kerap kali menjadi boomerang untuk diri mereka sendiri dan orang lain, yang mengakibatkan sering terjadinya bullying ataupun kekerasan secara fisik. Belakangan ini marak sekali kita lihat dan dengarkan baik dari media masa atau media elektronik terkait kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dimana seharusnya sekolah adalah tempat yang nyaman untuk peserta didik atau siswa untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan baik. Peran Guru Bimbingan dan Konseling disini sangat dibutuhkan, bagaimana siswa mampu mengelola emosinya dengan baik, bagaimana siswa mampu menghargai dan saling menyayangi satu sama lain dalam lingkungan sekolah.

Bimbingan dan Konseling dalam konteks pendidikan bertujuan untuk memberikan pelayanan yang holistik dan terintegrasi guna meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Pentingnya Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan adalah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka, mengatasi masalah yang mungkin timbul, mempersiapkan diri untuk masa depan, dan mencapai kesejahteraan. Peran dan fungsi Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan sangat penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dan mengoptimalkan perkembangan mereka secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang *Hak Asasi Manusia* Pasal 1 angka 5

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.

Yayasan Semai Jiwa Insani. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta;
Grasindo

Colorosa, B. 2007. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta:
Ikrar Mandiri Abadi.

Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP

Gelles Richard J. 1982. “*Applying Research on Family Violence to Clinical Practice*” *Journal Of Marriage and the Family*: 44: 9-20

Soedjono Soekarto. 1982 “*Pengantar Sosiologi*”. Jakarta: Rajawali